

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan bagian pendahuluan yang memiliki gambaran tentang latar belakang yang menjadi penentu dilakukannya penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis. Penjelasan tersebut dijelaskan beberapa bagian dibawah berikut

A. Latar belakang

Pada masa globalisasi ekonomi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, kepercayaan merupakan aset yang sangat berharga bagi suatu perusahaan. Suatu perusahaan sangat membutuhkan laporan keuangan yang akurat, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan (Putra *et al.*, 2021). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang ditujukan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Wulandari, (2020) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai media komunikasi antara manajemen dengan pihak luar manajemen untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi penggunanya.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aliran dana investasi dan juga menjadi bahan pertimbangan keputusan yang rasional (Maulana, 2017). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2015 dalam SAK No.1 menyatakan bahwa isi dalam laporan keuangan terdapat informasi yang berharga dan vital terkait keuangan suatu entitas.

Berdasarkan pernyataan dari SFAC No.2 (*Statement of Financial Accounting Concept*) dijelaskan bahwa Informasi dalam akuntansi dikatakan berkualitas jika memenuhi asas yang relevan dan reliabel. Secara umum, perusahaan juga perlu menyampaikan informasi laporan keuangan secara optimal dan lebih akurat (Herawati, 2014). Namun kenyataannya, manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan tersebut terlihat baik. Praktik memanipulasi laporan keuangan termasuk ke dalam salah satu bentuk *fraud*

Tabel 1. 1 Data Fraud di indonesia bulan Juni-November 2019

Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Kerugian
Korupsi	167	373.650.000.000
Penyalahgunaan aset dan Kekayaan	50	257.520.000.000
Fraud Laporan Keuangan	22	242.260.000.000

Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Berdasarkan data Survei *Fraud* Indonesia, (2019), menyatakan bahwa terdapat 3 bentuk *Fraud* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018. Pertama adalah tindakan korupsi, dari hasil analisis data sebanyak 167 kasus dengan kerugian mencapai Rp373.650.000.000. Kedua adalah penyalahgunaan aset/aktiva, dari hasil analisa data sebanyak 50 kasus dengan kerugian mencapai Rp257.520.000.000. Ketiga adalah fraud laporan keuangan, dari hasil analisa data sebanyak 22 kasus dengan kerugian mencapai Rp242.260.000.000. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan memiliki jumlah kasus yang kecil, meskipun jumlah kasusnya kecil namun kerugian yang diterima tidak jauh beda dengan bentuk-bentuk *fraud* lainnya.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang ada di Indonesia adalah kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019. Kasus

tersebut diduga adanya tindakan manipulasi pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Pada laporan keuangan tersebut bahwa Garuda Indonesia Grup mencatat sebuah laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau jika dirupiahkan mencapai angka Rp 11,33 miliar dengan asumsi kurs sebesar Rp 14.000 per dolar AS, laba bersih ini dapat melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang mana menderita rugi USD 216,5 juta (<https://finance.detik.com/bur>, 2019).

Berdasarkan penjelasan kasus diatas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan suatu perbuatan dilarang dalam Al-Qur'an. Pada Qur'an surah An-nisa ayat 58 Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَنَازِلُونَ
عَلَيْ عِظْمَيْهِ إِنَّ أَوَّلَ
كَلِمَةٍ لَّعَلَّ

سُبْحَانَ رَبِّيَ الرَّحْمَنِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa (4):58).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. memberi perintah kepada hamba-hambanya untuk menjalankan amanahnya dengan sempurna dan tidak boleh mencurangi, menipu, atau melampauinya. Kepercayaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kepercayaan terhadap kekuasaan, harta, rahasia, dan perintah yang hanya diketahui oleh Allah SWT, dan kepercayaan yang diberikan investor

kepada manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara jujur dan transparan. Kecurangan laporan keuangan juga suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Perilaku seperti itu menunjukkan adanya sifat tidak jujur, tidak bisa memegang amanah dan keinginan untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan orang lain.

Kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dalam *Agency Theory*. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa kecurangan terjadi merupakan dampak dari adanya celah dalam hubungan pihak agent dan pihak principle. *Agency theory* menekankan bahwa principle memberikan kewenangan penuh kepada agent untuk mengelola perusahaan. Agent memiliki akses penuh dalam informasi perusahaan dan principle memiliki keterbatasan akses informasi terkait perusahaan. Akibat dari dari asimetris informasi ini terjadi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor self interest berupa opportunistic yang membuat manajer memanipulasi informasi demi mendapatkan reward dari prinsipal. Kedua, motivasi untuk selalu memberikan informasi yang terbaik agar pengguna laporan keuangan merasa puas akan kinerja manajemen sehingga mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sedemikian rupa yang disebut kecurangan laporan keuangan.

Fokus pada *Agency Theory* yaitu mengenai konflik kepentingan antara agen dan prinsipal (Permatasari, 2021). Munculnya konflik kepentingan ini dikarenakan adanya 2 kepentingan yang berbeda. Manajemen memiliki kepentingan yaitu untuk mendapatkan intensif yang tinggi dengan memberikan kinerja keuangan terbaik bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai

saham, sementara pemilik saham memiliki kepentingan untuk mendapatkan laba yang banyak dan meningkatkan kesejahteraan hidup pemilik saham tersebut. Manajemen juga cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap atau banyak, sementara itu pemilik saham tidak memiliki informasi yang banyak daripada manajemen (Amalia et al., 2023). Hal tersebut cukup mengkhawatirkan dikarenakan informasi manajemen yang tidak perlu diketahui investor dapat dengan mudah disembunyikan karena yang memegang informasi adalah manajemen sendiri, sehingga hal tersebut membuat manajemen dengan mudah melakukan memanipulasi laporan keuangan (Hapsari, 2020).

Penyalahgunaan dalam laporan keuangan diistilahkan dengan kecurangan laporan keuangan atau fraud. Kecurangan dalam laporan perlu mendapat perhatian lebih serius sehingga dapat menghindari dampak yang sangat buruk yang mengakibatkan kerugian bahkan kebangkrutan suatu perusahaan (Andriani et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terdapat 3 model yang sering digunakan dalam menjelaskan sebab-sebab kecurangan, diantaranya fraud triangle model, fraud diamond model, dan *fraud pentagon* model. Cressey (1993) memperkenalkan konsep fraud triangle dengan tiga kriteria yang selalu ada dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Konsep ini dikembangkan oleh Wolfe, (2004) dengan menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai salah satu faktor yang menyebabkan fraud, konsep tersebut dikenal sebagai fraud diamond (Amalia et al., 2023). Konsep fraud dikembangkan lagi oleh Howarth (2011) dengan menambahkan arrogance sebagai salah satu faktor yang menyebabkan fraud.

Konsep ini juga dikenal sebagai *fraud pentagon*, sehingga terdapat lima komponen penyebab terjadinya kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* (Lestari, 2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu *pressure*. *Pressure* yang dimaksud adalah *Pressure* disebabkan oleh stabilitas keuangan suatu perusahaan, hal tersebut membuat pihak manajemen merasa tertekan dan melakukan berbagai cara untuk menutupi kondisi keuangan suatu perusahaan agar terlihat dalam kondisi stabil dengan cara melakukan fraud pada laporan keuangan (Amalia *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Tessa, (2016) yang menemukan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Darise *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nauval, (2013) yang menunjukkan bahwa *pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu *opportunity*. *Opportunity* disebabkan karena ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan. Berdasarkan dari pernyataan American Institute of Certified Public Accountants (2002) menyatakan bahwa kondisi dimana tidak adanya pengendalian yang efektif, atau kemampuan manajemen dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri, (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* sebagai variabel dari *opportunity*

memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial statement. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardiyani, (2018) menyatakan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, (2021) menyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap fraudulent financial statements.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu *rationalization*. *Rationalization* disebabkan karena adanya pergantian auditor dimana tujuan dilakukannya pergantian auditor untuk menghindari atau penghilangan jejak temuan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Auditor yang baru akan lebih lama untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh sehingga akan sulit baginya untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi (Narew et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Luhri et al., (2021) menyatakan bahwa *change in auditor* sebagai variabel dari *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial statements. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statements. Namun, penelitian yang dilakukan Wailan'an, (2019) menyatakan bahwa variabel *change in auditor* memiliki pengaruh negatif terhadap fraudulent financial statements

Faktor keempat yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu competence atau kemampuan. Kemampuan ini disebabkan karena adanya pergantian direksi, dimana pergantian direksi tidak selamanya berdampak

baik bagi perusahaan namun bisa jadi pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud dalam suatu perusahaan. Selain itu, Perubahan direksi yang tinggi juga akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan (Devy et al., 2017). Pernyataan ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum, (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki hubungan positif terhadap fraudulent financial statements. Sedangkan, penelitian Ulfah et al., (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh negatif terhadap fraudulent financial statements

Faktor kelima yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu Arrogance atau arogansi. Arrogance disebabkan oleh frekuensi kemunculan gambar CEO dimana sikap arogan atau sombong biasanya ditunjukkan ketika memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan. Banyaknya penggambaran seorang CEO di suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi, foto, atau informasi lainnya tentang rekam jejak CEO akan berdampak pada kecurangan laporan keuangan (Danuta, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bawekes *et al.*, (2018) menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang menjadi variabel dari Arrogance memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial statement. Penelitian yang lain dilakukan oleh Apriliana, (2017) bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statements. Namun, penelitian menurut Lastanti, (2020) menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh positif antara jumlah foto CEO dengan fraudulent financial statements.

Beberapa hasil diatas membuktikan adanya ketidakonsistenan hasil. Diduga terdapat faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*, faktor lain tersebut komite audit (Damayani *et al.*, 2017). Adanya komite audit bertujuan untuk mengawasi proses laporan keuangan agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan sendiri. Oleh karena itu, diharapkan komite audit memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi agar komite audit melakukan proses pengawasan pelaporan keuangan dengan efektif. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pentingnya memasukan variabel moderasi untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan (Pradani, 2023). Komite audit bertugas melakukan pengawasan dalam pengelolaan suatu perusahaan. Apabila anggota komite audit kurang memiliki independensi, maka dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Amalia *et al.*, 2023). sehingga topik tentang kecurangan laporan keuangan tetap menarik minat peneliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ulang terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luhri *et al.*, (2021) namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan melakukan beberapa pengembangan. Pertama, variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel dummy yang diukur dengan mengkategorikan perusahaan yang mendapatkan sanksi dari OJK atau tidak mendapatkan sanksi, sedangkan

penelitian Luhri *et al.*, (2021) menggunakan *Beneish M-Score* model digunakan sebagai variabel dari kecurangan laporan keuangan.

Kedua, dalam objek penelitian ini juga memperluas periode pengamatan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020 menggunakan sampel data perusahaan yang telah mendapatkan sanksi dan terindikasi memiliki kasus kecurangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan, pada penelitian Luhri *et al.*, (2021) hanya menggunakan sampel data perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan serta menyajikan tingkat akurasi yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan berbagai pengembangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil pengujian ulang yang lebih baik. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan di BEI Tahun 2011- 2020)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ?
4. Apakah *competence* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* ?
6. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial statements* ?
7. Apakah komite audit dapat memoderasi hubungan *competence* terhadap *fraudulent financial statement* ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan memperoleh bukti empiris:

1. Pengaruh *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*
2. Pengaruh *opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*
3. Pengaruh *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

4. Pengaruh *competence* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*
5. Pengaruh *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*
6. Pengaruh komite audit dapat memoderasi hubungan *opportunity* terhadap *fraudulent financial statements*
7. Pengaruh komite audit dapat memoderasi hubungan *competence* terhadap *fraudulent financial statement*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tersendiri yaitu sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan studi literatur dan bukti empiris terkait dengan *fraud pentagon* dengan pendekatan *agency theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemegang saham, investor, kreditor serta pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami terlebih dahulu faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sebelum melakukan pengambilan keputusan demi mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan agar terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan serta dapat memberikan informasi yang sesuai
- c. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran serta referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi auditor, terutama komite audit. penelitian ini diharapkan dapat memotivasi auditor dalam melakukan tugas auditnya agar sesuai harapan perusahaan dan pengguna informasi keuangan yang lain.